

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geliat dunia yang akhir-akhir ini sedang berkembang pesat harus terhenti sejenak oleh adanya pandemi covid-19. Indonesia menjadi salah satu Negara yang terdampak dari pandemi tersebut. Pertanggal 17 Oktober 2020 kasus positif covid di Indonesia mencapai 367.762 orang. Jumlah tersebut di dapatkan setelah penambahan 4.301 kasus dalam 24 jam terakhir (Nurghraheny, 2020).

Di Indonesia selain masalah kesehatan adapula masalah ekonomi yang terdampak dari pandemi ini. Banyak perusahaan yang mengalami krisis sehingga harus melakukan PHK pada karyawannya. Sutrisno Iwantono selaku Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia mengatakan beberapa sektor bisnis, melakukan pemutusan hubungan kerja pada karyawannya (Rumi, 2020).

Banyaknya karyawan yang di PHK membuat masyarakat tidak bekerja sehingga banyak masyarakat yang akhirnya membutuhkan pertolongan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan tidak dapat hidup sendiri. Makhluk sosial adalah manusia yang berhubungan timbal balik dengan manusia lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk sosial selalu di tuntut untuk saling tolong menolong dalam interaksinya dengan sesama. Sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi semuanya untuk saling tolong menolong dan memberikan bantuan sesamanya (Khoeriyah, 2018).

Gkj adalah singkatan dari Gereja Kristen Jawa. GKJ adalah sebuah ikatan gereja-gereja Kristen jawa yang seluruhnya berjumlah 340 gereja yang terimpun dalam 32 klasis dan tersebar di 6 provinsi di pulau jawa. Salah satu GKJ yang ada di pulau jawa adalah GKJ Bekasi Timur yang menjadi tempat dalam penelitian ini. GKJ Bekasi Timur adalah kumpulan dimana orang-orang yang beragama Kristen yang mayoritasnya berasal dari orang Jawa berkumpul untuk beribadah. Gkj Bekasi Timur terbagi dalam 6 kelompok wilayah yaitu kelompok Tambun, kelompok Cibitung, kelompok Cikarang, kelompok Karawang, kelompok Jatimulya, kelompok Bekasi Timur Regensi.

Sebagai manusia beragama seharusnya individu mempunyai perilaku saling tolong menolong satu sama lain yang biasa di sebut dengan perilaku prososial. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia mampu dan mau melakukan perilaku prososial walaupun dengan ajaran agama yang mengatakan bahwa manusia harus saling tolong menolong sesama manusia lain.

Terjadinya perilaku prososial diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial, dalam interaksi sosial ini perilaku prososial akan terjadi karena dalam interaksi individu butuh bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dayaksini dan Hudaniah, 2009).

Perilaku menolong biasa disebut sebagai perilaku prososial. Baron dan Byren (dalam Rizaq, 2019) mengungkapkan perilaku prososial adalah suatu perbuatan menolong yang menguntungkan individu lain tanpa harus mengharapkan suatu keuntungan langsung kepada individu yang melakukan tindakan tersebut, bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Eisenberg & Mussen (dalam khoeriyah, 2018) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu. Perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan reward. Perilaku menolong cenderung tidak memberikan keuntungan bagi si penerima bantuan tersebut (Desmita, 2010).

Eisenberg & Mussen (dalam khoeriyah, 2018) menjelaskan aspek-aspek perilaku prososial yang diantaranya sebagai berikut berbagi (sharing), kerjasama (cooperative), berderma (donating), menolong (helping), kejujuran (honesty).

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 jemaat GKJ bekasi Timur kelompok Tambun pada tanggal 23 Juni 2021 melalui whatsapp chat. Hasil wawancara dengan jemaat berinisial I mengatakan bahwa “ saya melakukan kegiatan menolong orang lain ya karna saya mau aja. Kalo misalkan saya punya sesuatu yang mereka butuhkan saya saya berikan, tetapi saya juga pilih-pilih sih gak semuanya saya berikan gitu saya liat kondisi orangnya dulu. Ya kalo menolong orang kan emang sudah kewajiban ya semua agama juga pasti diajarin buat nolong orang”.

Hasil wawancara dengan jemaat berinisial P mengatakan bahwa “ saya membantu orang lain yang membutuhkan ya dengan ikhlas, kalo saya gak ikhlas gak mungkin saya mau nolong orang itu. Jadi saya kalo nolong orang ya karna saya ikhlas dan mau. Kalo soal iman ya saya yakin iman saya yang membuat saya mampu untuk menolong orang lain dengan ikhlas, di agama kan diajarkan bahwa kita harus saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan, ya karna saya meyakini itu makannya saya ikhlas menolong orang”.

Hasil wawancara dengan jemaat berinisial E mengatakan bahwa “ ya saya menolong orang yang sudah baik sama saya, kalo dia pernah nolong saya ya saya bakal usahain buat nolong dia juga kalo dia lagi kesusahan”.

Hasil wawancara dengan jemaat berinisial S mengatakan bahwa “ ya saya sebagai ketua kelompok tambun sebisa mungkin selalu dapat menolong yang lain. apalagi dalam kondisi covid seperti ini banyak juga jemaat yang terpapar covid-19, jadi biasanya kami kerja sama untuk saling memberikan makanan, obat-obatan yang diperlukan. Saya menolong juga ikhlas bukan semata mata saya ketua kelompok sehingga saya harus menolong, ya itu bentuk rasa syukur aja karna tuhan memberikan saya kesehatan jadi saya mampu menolong yang sedang dalam kesusahan”.

Hasil wawancara dengan jemaat berinisial H mengatakan bahwa “ ya kalo ada yang membutuhkan pasti harus saling tolong menolong. Selagi saya mampu ya saya bakal tolong. Kenapa saya mau membantu orang ya karna saya mampu aja, kalo saya gak mampu saya juga gak bakal maksain buat bantu orang karna saya diberikan berkat lebih sama Tuhan makannya saya mau nolong orang. Berkat itu juga kan datengnya dari Tuhan jadi udah kewajiban buat nolong orang lain, itu juga kan yang diajarkan semua agama”.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa ada beberapa jemaat yang mengatakan bahwa mereka melakukan perilaku prososial karna ada iman atau religiusitas mereka yang mendukung sehingga mereka mau menolong orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah agama atau kepercayaan religiusitas (Myers, 2012). Myler (dalam Muryadiki & Matulesy, 2012) mengatakan bahwa religiusitas sebagai faktor yang menjanjikan perlindungan dan rasa aman serta berpengaruh dalam pembentukan perilaku prososial bagi individu untuk menemukan keberadaan dirinya. Maka dari itu religiusitas berperan penting dalam setiap kehidupan manusia.

Religiusitas memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku prososial pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Nurdin (dalam Khoeriyah, 2018) yang menyatakan bahwa apabila tingkat religiusitas seseorang itu tinggi maka tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan tingkat religiusitas.

Menurut Jalaluddin (2010) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku agama sebagai unsur konatif.

Menurut Ancok dan Suroso (dalam Jalaluddin, 2010) Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati.

Contoh kegiatan yang terjadi di GKJ tersebut seperti berkunjung ke rumah sakit untuk mendoakan para pasien yang sedang di rawat, berkunjung ke panti asuhan, panti jompo dan juga lapas, membuat bazar murah yang dijual di pemukiman yang mengalami kekurangan, dan membagikan nasi bungkus untuk para masyarakat di sekitaran daerah tersebut.

Kegiatan yang baru saja terjadi juga berkaitan dengan pandemic covid-19. Saat pandemi banyak jemaat yang terpapar covid-19, maka dari itu banyak jemaat lain yang saling bekerjasama saling membantu jemaat yang terpapar covid-19. Seperti memberikan makanan kepada jemaat yang harus di isolasi mandiri, memberikan obat dan banyak sekali kebutuhan yang di butuhkan selama menjalani isolasi mandiri.

Melihat hal diatas dapat diketahui bahwa salah satu yang mempengaruhi adanya perilaku prososial adalah agama atau religiusitas Myers (2012) . Melihat fenomena diatas, bagaimana perilaku dari jemaat GKJ Bekasi Timur kelompok Tambun yang sering melakukan perilaku prososial sehingga peneliti tertarik apakah ada hubungan antara Religiusitas dan Perilaku Prososial pada Jemaat GKJ Bekasi Timur Kelompok Tambun. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat Religiusitas maka akan semakin tinggi pula kecenderungan masyarakat untuk melakukan perilaku prososial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas maka peneliti mengangkat rumusan masalah bagaimana hubungan signifikan antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada jemaat GKJ Bekasi Timur kelompok Tambun.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada Jemaat GKJ Bekasi Timur kelompok Tambun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial mengenai hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini mengenai Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada Jemaat GKJ Bekasi Timur kelompok Tambun ini diharapkan dapat berbagi manfaat bagi jemaat dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi jemaat kelompok Tambun

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meberikan informasi dan ilmu baru bagi para jemaat Kelompok Tambun, agar bisa terus melakukan perilaku prososial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat-masyarakat diluar sana yang memang sangat membutuhkan pertolongan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu baru bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi yang bisa digunakan sebagai tambahan pengetahuan

bagi para pembacannya dan bagi peneliti yang selanjutnya akan melakukan penelitian yang serupa.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun dibawah ini dari beberapa penelitian sebelumnya yang serupa dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Najikhatul Khoeriyah (2018) dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar”. Variabel nya Religiusitas dan Perilaku Prosocial sementara dalam penelitian ini juga menggunakan variabel Religiusitas dan Perilaku Prosocial. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 50 remaja sementara subjek pada penelitian ini berjumlah 131 orang. Bertempat di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar sementara pada penelitian ini bertempat di GKJ Bekasi Timur kelompok Tambun. Teknik analisi menggunakan metode kuantitatif korelasional sementara pada penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitian ini bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar yaitu apabila religiusitas meningkat maka perilaku prososial juga meningkat, namun sebaliknya apabila religiusitas menurun maka perilaku prososial juga menurun.
2. Herna Sakila (2019) dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial pada Remaja”. Variabel nya Religiusitas dan Perilaku Prosocial sementara dalam penelitian ini juga menggunakan variabel Religiusitas dan Perilaku Prosocial. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 57 siswa sementara subjek pada penelitian ini berjumlah 131 orang. Bertempat di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung sementara pada penelitian ini bertempat di GKJ Bekasi Timur kelompok Tambun. Teknik analisi menggunakan metode kuantitatif korelasional sementara pada penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial dengan
3. Siti Farhah (2011) dengan judul “Hubunga Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.

Variabel nya Religiusitas dan Perilaku Prosocial sementara dalam penelitian ini juga menggunakan variabel Religiusitas dan Perilaku Prosocial. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 68 siswa sementara subjek pada penelitian ini berjumlah 131 orang. Bertempat di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sementara pada penelitian ini bertempat di GKJ Bekasi Timur kelompok Tambun. Teknik analisi menggunakan metode kuantitatif korelasional sementara pada penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan religiusitas dan perilaku prososial Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

4. Belinda Andelia dan Drs.Hasanuddin Noor (2013-2014) dengan judul “Hubunga Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial pada Relawan KORSA (korps relawan salman ITB). Variabel nya Religiusitas dan Perilaku Prosocial sementara dalam penelitian ini juga menggunakan variabel Religiusitas dan Perilaku Prosocial. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 32 orang sementara subjek pada penelitian ini berjumlah 131 orang. Bertempat di korps relawan salman ITB sementara pada penelitian ini bertempat di GKJ Bekasi Timur kelompok Tambun. Teknik analisi menggunakan metode kuantitatif korelasional sementara pada penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil analisis dari penelitian ini adalah korelasi antara religiusitas dan perilaku prososial memiliki korelasi yang termasuk lemah, yang berarti hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial kurang signifikan.